

KOMUNIKASI ANTARBUDAYA ETNIS JAWA DAN SUNDA: STUDI PADA MAHASISWA/I FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

St. Nur Alfiana Wulandari, Miftahul Mufid

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Institut Agama Islam Sunan Giri
Bojonegoro

Email: febralfiana1@gmail.com, & miftahul.mufid@gmail.com

Abstrak : “Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses komunikasi antarbudaya etnis Jawa dan Sunda pada mahasiswa fakultas dakwah dan komunikasi uin sunan ampel surabaya. Perbedaan bahasa dan budaya dapat menjadikan hambatan dalam proses komunikasi mahasiswa etnis jawa dan sunda. Perbedaan etnis dapat pula membuat kesulitan berkomunikasi dan interaksi satu sama lain, dan menjadikan proses komunikasi terganggu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif menggunakan teknik *purpose sampling* guna pengumpulan data penelitian dan teknik triangulasi untuk memeriksa validitas data. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan 5 key informan yang berasal dari etnis Jawa dan Sunda, pertama, mahasiswa etnis sunda mengalami *shock culture* saat pertama datang di tanah jawa berkomunikasi dengan mahasiswa etnis jawa, kedua, untuk menjembatani agar budaya dan bahasa maka mahasiswa etnis Jawa dan Sunda menggunakan bahasa persatuan yakni bahasa Indonesia untuk membangun interaksi yang harmonis satu sama lain.”

Kata Kunci: Komunikasi, Budaya, Etnis Jawa, Sunda, Dakwah.

Pendahuluan

Sepanjang masanya, manusia melakukan komunikasi baik sejak dalam kandungan sampai menjelang kematiannya. Oleh karena itu, komunikasi tidak bisa dipisahkan dari setiap individu yang hidup di bumi ini, komunikasi juga merupakan hal yang paling penting bagi individu dalam melakukan interaksi, kadang kala individu merasakan komunikasi itu tidak efektif, yang dikarenakan adanya salah penafsiran oleh si penerima pesan atau salah persepsi setiap individu yang berbeda-beda.¹

Komunikasi antarbudaya adalah sebuah situasi yang terjadi bila pengirim pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota dari suatu budaya yang lain. Dalam keadaan demikian komunikan atau komunikator dihadapkan kepada masalah-masalah yang ada dalam suatu situasi dimana suatu pesan disandi dalam suatu budaya dan harus disandi balik dalam budaya lain.²

¹ Onong uchana Efendy, *Dinamika komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004) hlm. 6

² Deddy Mulyana & jalaluddin Rahmat, *Komunikasi antarbudaya* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2000) hlm.1 20

Di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya terdapat banyak mahasiswa yang berasal dari etnis Sunda, khususnya di Fakultas Dakwah dan Komunikasi, lebih dari 10 remaja yang berasal dari tanah Sunda. Dalam hal perantauan, pastilah terjadi banyak hambatan dan kesulitan dalam berinteraksi, apalagi jika kita berbeda latar belakang budaya dan etnis. Mahasiswa Sunda mengaku banyak mengalami kesulitan saat berkomunikasi dan menjalin hubungan baik dengan sesama mahasiswa karena bahasa yang digunakan berbeda. Jika ketika seseorang berada di suatu lingkungan yang mempunyai latar budaya serta bahasa yang berbeda dengan yang biasa dialaminya pada lingkungan sebelumnya, kemungkinan besar seseorang akan mengalami perasaan cemas.

Budaya dan etnis yang berbeda memiliki sistem-sistem nilai yang berbeda dan karenanya dapat menjadi salah satu penentu tujuan hidup yang berbeda pula. Cara setiap orang berkomunikasi sangat bergantung pada budayanya, bahasa, aturan dan norma masing-masing. Budaya memiliki tanggungjawab atas seluruh perbendaharaan perilaku komunikatif dan makna yang dimiliki setiap orang. Konsekuensinya, perbendaharaan-perbendaharaan yang dimiliki dua orang yang berbeda budaya akan berbeda pula, hal ini dapat menimbulkan berbagai macam kesulitan dalam beradaptasi.

Perbedaan antara dua atau lebih orientasi budaya sering menimbulkan konflik budaya. Hal ini disebabkan setiap individu tidak mengetahui sejauh mana bentuk, jenis, tingkat harapan terhadap suatu nilai tertentu sehingga komunikasi antarbudaya etnis Sunda dan Jawa .

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena maksud dari penelitian ini adalah untuk memahami fenomena yang dialami serta menyajikan data naratif-deskriptif. Alasan peneliti menggunakan metode ini adalah karena penelitian kualitatif lebih banyak mementingkan proses daripada hasil. Hal ini disebabkan oleh hubungan bagian-bagian yang sedang diteliti akan jauh lebih jelas diamati dalam proses.³ Konteks penelitian dari informan dan key informan, melalui wawancara tidak terstruktur.⁴

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian fenomenologi. Subjek dari penelitian ini adalah mahasiswa etnis Sunda yang menimba ilmu di fakultas dakwah dan komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya. Sedangkan Objek penelitian adalah kajian ilmu komunikasi lintas budaya khususnya pada komunikasi antar etnis yang terdapat di fakultas

³ Lexy J. moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006,) hlm.11.

⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT. Rosda Karya, 2008) hal 31-37

dakwah dan komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya yakni mahasiswa etnis Sunda dan etnis Jawa. Lokasi penelitian ini bertempat di Kampus Universitas Islam Negeri Sunan Ampel (UINSA) Surabaya, Ibu kota provinsi Jawa Timur, berada di jalan Ahmad Yani Nomor 117 Surabaya, tepatnya di fakultas dakwah dan komunikasi UINSA.

Hasil Temuan Penelitian

Temuan penelitian berupa data-data lapangan yang diperoleh dari penelitian kualitatif ini berupa data-data yang bersifat deskriptif. Hal ini sangat diperlukan sebagai hasil pertimbangan antara hasil temuan penelitian di lapangan dengan teori yang terkait dengan pembahasan penelitian.

Setelah peneliti melakukan penyajian data pada sub bab sebelumnya yang telah disajikan dalam sub-bab penyajian data, peneliti menemukan beberapa temuan terkait dengan komunikasi antar etnis pada mahasiswa etnis Sunda dan Jawa.

Dalam penelitian ini perlu menitikberatkan pada bagaimana sebenarnya fakta dilapangan / lokasi penelitian, yaitu di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya. Berdasarkan data-data yang ditemukan dilapangan dan ditulis dengan penyajian data, maka peneliti menemukan beberapa hasil temuan yang ada dilapangan yang disesuaikan dengan pokok pembahasan.

Shock Culture

Komunikasi antar etnis memang sangat penting, karena dengan kita berkomunikasi dengan orang yang berbeda budaya, maka kita akan mengenal budaya-budaya luar daerah kita. Dengan kita berkomunikasi kita akan lebih mengenal dan mengetahui karakteristik komunitas. sehingga dari komunikasi antar etnis dapat diketahui berbagai karakteristik , seperti bahasa, pakaian, dan makanan maka karakteristik yang dijelaskan oleh para informan pada penelitian ini, didapatkan banyak yang menilai dari diri mereka memiliki karakteristik tersendiri dari segi pakaian, bahasa dan makanan. Dengan sistem komunikasi kita menggunakannya untuk membedakan antara seorang individu pada suatu kelompok dengan kelompok lainnya. Sama halnya yang dipahami oleh informan pada penelitian ini, mereka menggunakan bahasa Sunda sebagai komunikasi ketika mereka bertemu dengan orang yang beretnis Sunda. Dengan berkomunikasi bahasa Sunda, informan akan merasa lebih dekat dengan orang lain, walaupun baru mengenal. Ini dikarenakan sistem komunikasi yang digunakan sama, sehingga meminimalisir ketidakcocokan pembicaraan atau kesalahpahaman persepsi. Bahasa yang digunakan juga memiliki dialek, aksen, logat, jargon saama sehingga memudahkan untuk

bertukar komunikasi satu dengan yang lainnya. Selain berkomunikasi secara verbal, adapula yang berkomunikasi secara non verbal. Namun komunikasi ini setiap kelompok atau suku akan memiliki pemaknaan yang berbeda-beda setiap kelompoknya.

Beberapa bahasa Sunda ada yang bahasa sopan dan kasar, sama halnya dengan bahasa Jawa. Proses komunikasi antar etnis ini bisa terjadi dimanapun, karena di setiap kehidupan mereka memiliki karakteristik budaya yang berbeda-beda, proses komunikasi antar etnis mahasiswa ini berlangsung bertahap dibantu dengan proses adaptasi yang setiap harinya. Penggunaan bahasa, merupakan salah satu hambatan mahasiswa etnis Sunda kesulitan beradaptasi, karena mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya bernetabek Jawa, yakni Jawa Timur. Namun, bahasa itu masih bisa di tanggulangi, yakni dengan kita menggunakan bahasa persatuan, bahasa Indonesia. Hambatan selanjutnya yakni mengenai pakaian antara etnis Sunda dan Jawa sangat berbeda, Sunda memiliki karakteristik penggunaan busana muslim di setiap harinya karena kebanyakan alumni pondok pesantren di Sunda. Busana muslim ini membuat penggunaannya seperti memamerkan bahwa dirinya adalah seorang mahasiswa etnis Sunda. Namun tidak semua masyarakat Sunda menggunakan busana muslim tergantung ajaran keluarga dan pendidikannya. Seperti halnya Nadia yang setiap kuliah menggunakan baju busana muslim meskipun sekarang banyak *trend* baju yang bagus-bagus, namun mereka lebih memilih busana muslim karena ingin mengamalkan ajaran pondok pesantren dulu. Benar saja, bahwa ada beberapa dari teman maupun dosen di tempat dia berkuliah menanyakan berbagai hal tentang baju busana muslim tersebut, busana muslim tersebut digunakan Nadia untuk lebih mengenalkan kebudayaannya. Karena kita ketahui bahwa pakaian dapat menjadikan seseorang tahu bahwa dia berbeda dari kelompok lainnya.

Proses komunikasi selanjutnya yaitu dengan mempelajari hal-hal di lingkungan sekitar, seperti belajar beradaptasi merasakan masakan Jawa karena ia sadar bahwa akan menuntut ilmu di tanah Jawa kurang lebih selama empat tahun. Cara memilih, menyajikan, dan memakan di setiap kelompok pasti berbeda. Orang-orang Jawa Tengah umumnya menyukai makanan yang memiliki rasa manis. orang Sunda suka makanan sayur-sayuran mentah. Orang Jawa Timur, khususnya Surabaya, menyukai pedas, asam, dan manis. Hal ini menunjukkan bahwa setiap daerah memiliki kebiasaan-kebiasaan pada macam makanan dan cara mereka makan. Jika pada orang Sunda mereka menyukai sayur-sayuran mentah (tanpa dimasak terlebih dahulu) dan makanan yang berkuah. Seperti halnya Zahra tidak bisa makan penyetan karena penyetan sangat pedas dan minim sayur-sayuran, sehingga setiap malam, dia dan teman sekosnya yang sama-sama Sunda, masak sendiri. Selain itu, mahasiswa Sunda tidak suka masakan yang kering.

Proses komunikasi yang dilakukan oleh mahasiswa etnis Sunda dan Jawa dapat melalui beragam cara, seperti beradaptasi dengan lingkungan. Sehingga dalam fase ini, pada mahasiswa tersebut memberi pengertian bahwa proses komunikasi mahasiswa etnis tersebut berjalan dengan lancar.

Selanjutnya pada tahapan hambatan komunikasi antar etnis, yaitu susah beradaptasi karena mereka merasa bahwa di Surabaya merupakan kaum minoritas dan mayoritasnya adalah mahasiswa asli Jawa. Hambatan lainnya yaitu pergaulan di Surabaya yang terlalu bebas, seperti halnya informan Nadia menjelaskan bahwa kebiasaan mencium tangan bagi yang bukan muhrim merupakan sebuah kewajiban. Namun, di Sunda tidak seperti itu, karena Sunda sangat menghargai yang bukan muhrim meskipun itu guru atau tokoh agama di Sunda. Pergaulan antar remaja juga sangat bebas, mahasiswi Jawa sering dibonceng mahasiswa, yang tentunya bukan mahram. Bahkan Nadia sering melihat mereka berpegangan tangan. Nadia mengaku sangat kaget melihat kebudayaan Jawa yang sedemikian itu. Namun, Nadia tetap berusaha mempertahankan kebudayaan Sunda agar tidak terpengaruh dengan budaya pergaulan mahasiswa Jawa. Namun, perlu digaris bawahi bahwa tidak semua mahasiswa Jawa seperti itu.

Informan seperti Nadia dan Zahra yang baru beberapa hari masuk kuliah di UIN Sunan Ampel Surabaya tepatnya pada jurusan Bimbingan Konseling Islam tidak merasakan keasingan saat mereka tinggal di Surabaya. Mereka masih ada bersama anggota dari daerah Sunda, sehingga anak-anak perantau yang baru tinggal di kota Surabaya tidak merasa terasing, dan ketika mereka mengalami kesulitan, mereka masih dapat mencari sosuli dengan cara bertanya dengan anggota sesamanya. Informan Nadia yang merasa dirinya adalah orang baru di kota Surabaya, menjalani proses komunikasi yang agak lama, awalnya merasa tidak bisa berkomunikasi dengan teman-temannya yang notabennya berbahsa Jawa, namun akhirnya informan zahra, yang satu kos dan berasal dari daerah yang sama namun memiliki kerabat di Surabaya, sudah sedikit banyak mengetahui dan mempelajari bahasa Jawa meskipun hanya *monggo, inggih, mboten*. Dengan adanya informan Zahra yang selalu ada dengan Nadia, maka nadia dapat menyesuaikan diri dan dapat menghindari stress yang terjadi. Mereka bertempat tinggal di suatu rumah yang penghuninya berasal dari Sunda namun terpencar di beragam fakultas di UIN Sunan Ampel Surabaya dan kebetulan rumah tersebut berada di dekat kampus, merasakan ketika mereka berkomunikasi sangat diperlukan kejujuran, empati, pengungkapan, rasa hormat dan keluwesan pada diri mereka, mereka merasa harus bisa berkomunikasi dengan baik dengan lingkungan baru. Namun yang dirasa oleh informan Zahra adalah kejujuran, rasa hormat, dan empati yang harus ia lakukan saat berkomunikasi dengan teman-teman barunya dilingkungan perkuliahan. Teman-teman sekelas Zahra yang kuliah di Program Studi

Bimbingan Konseling Islam tersebut kebanyakan orang-orang yang lebih tua darinya, maka Zahra merasa bahwa ketika ingin dimengerti oleh lingkungannya maka ia harus memiliki rasa hormat, empati dan kejujuran tersebut. Berbeda dengan apa yang dialami oleh informan asal Jawa yang bernama Nia merasa bahwa ia tinggal sama seperti di rumahnya, karena budaya Gresik dan Surabaya hampir sama atau bahkan sama, namun letak perbedaannya hanya di bahasa yang Surabaya cenderung lebih kasar dan tinggi nadanya, maka ia merasa gampang saat bergaul di lingkungan Jawa. Namun berbeda dengan yang dialami oleh informan yang bernama Irma yang berasal dari Tuban, meskipun ia berasal dari Jawa Timur, namun logat dan dialek antara Tuban dan Surabaya sangat jauh berbeda, dan membuat Irma merasa tidak nyaman jika banyak teman-temannya yang berasal dari Surabaya berbahasa kotor meskipun itu dirasa di Surabaya sangat wajar, namun di Tuban tidak seperti itu. Penelitian ini didapatkan bahwa tidak semua variabel tersebut dialami oleh informan, namun masing-masing informan hanya mengalami sebagian dari variabel keefektifan komunikasi antarbudaya tersebut. Dimana kejujuran, empati, rasa hormat sangat diperlukan saat berkomunikasi. Namun keterbukaan informan untuk menerima semua kebudayaan baru juga terlihat, sehingga cara mereka untuk tetap mempertahankan kebudayaan mereka namun menerima kebudayaan baru tanpa adanya rasa stress.

Sebuah aktivitas komunikasi yang dilakukan akan dapat dinilai efektif apabila terdapat persamaan makna pesan antara komunikator dan komunikan, demikian juga halnya dengan komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh para mahasiswa perantau asal Sunda ini. Tetapi hal ini lebih sulit untuk mengingat adanya unsur-unsur kebudayaan yang berbeda diantara pelaku komunikasinya. Oleh karena itu, usaha untuk menjalin komunikasi antar budaya dalam kesehariannya bukan merupakan suatu persoalan yang sederhana, terdapat masalah-masalah potensial yang sering terjadi seperti kesamaan, penarikan diri, kecemasan, pengurangan ketidakpastian, stereotip, prasangka, rasisme, kekuasaan, etnosentrisme dan *culture shock*. Seperti halnya yang dialami oleh informan Nadia ketika ia membeli makanan di warung sekitar kosnya, ia berusaha untuk menggunakan bahasa Jawa dengan baik untuk berkomunikasi namun dikarenakan penjual tersebut orang tua dan agak bermasalah pendengaran maka Nadia menggunakan bahasa persatuan Indonesia. Hal tersebut terlihat ketika pada akhirnya informan Nadia memutuskan untuk menggunakan bahasa Indonesia karena ia takut jika menggunakan bahasa Jawa, malah penjualnya tidak begitu paham apa yang diucapkan Nadia karena ia juga masih belum fasih dan proses belajar. Informan Nadia juga berusaha untuk berkomunikasi dengan cara menggunakan bahasa tubuhnya agar pedagang tersebut bisa mengerti.

Kedalaman Hubungan

Secara umum, sebenarnya tujuan komunikasi antar budaya antara lain adalah untuk menjembatani perbedaan antar budaya melalui perolehan-perolehan informasi baru, pengalaman atas kekeliruan dalam komunikasi antarbudaya sering membuat manusia mengubah kebiasaan berkomunikasi, paling tidak melalui pemahaman terhadap budaya orang lain. Menurut Lewis dan Slade, ada tiga kawasan problematik dalam lingkup pertukaran antar budaya, yaitu kendala bahasa, perbedaan nilai dan perbedaan perilaku kultural. Perbedaan bahasa adalah hambatan yang paling mudah, karena bisa dipelajari, sedangkan dua hal lainnya akan terasa lebih sulit ditanggulangi. Sama halnya yang dialami oleh para informan, ketika bahasa menjadi hambatan, maka dari mereka memilih untuk menggunakan bahasa pemersatu, yaitu bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia ini akan mampu untuk dipahami perantau ini ketika mereka berkomunikasi dengan orang-orang di tempat tinggal baru. Sehingga kesamaan makna yang diinginkan akan tercapai bersama. Perbedaan nilai merupakan hambatan yang serius terhadap munculnya kesalahpahaman budaya, sebab ketika dua orang yang berasal dari kultur berbeda melakukan interaksi, maka perbedaan-perbedaan tersebut akan menghalangi tercapainya kesepakatan yang rasional tentang isu-isu penting. Kesalahpahaman antar kultural yang dikarenakan perbedaan pola-pola perilaku kultural lebih diakibatkan oleh ketidakmampuan masing-masing kelompok budaya untuk memberi apresiasi terhadap kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh setiap kelompok budaya tersebut. Namun hal ini tidak sepenuhnya terjadi pada setiap diri individu yang melakukan interaksi komunikasi antarbudaya, karena pada dasarnya setiap manusia bisa membuat dirinya untuk bisa dipahami dan dimengerti dengan budaya orang lain dengan tidak memaksakan apa yang menurutnya lebih sesuai. Para informan yang lebih tepat memilih menggunakan bahasa Sunda (kosa kata dan logatnya) saat mereka berinteraksi sesama anggotanya, namun ketika mereka berinteraksi dengan orang lain di lingkungan barunya maka menggunakan Bahasa Indonesia. Hal ini mereka jalani untuk mendapatkan makna dan wawasan baru mengenai kebudayaan baru yang mereka dapatkan di kota Surabaya, walaupun mereka masih begitu kental dengan logat Sundanya.

Konfirmasi Temuan dengan Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teori penyesuaian diri oleh Rochlich dan teori Self Disclosure oleh Johari Window. Latar belakang etnis seseorang akan memberikan pengaruh persepsinya terhadap budaya dalam kehidupan bermasyarakat

khususnya di lingkungan kampus. Latar belakang tersebut meliputi kepercayaan, norma dan nilai yang akan menjadi sebuah makna yang dipahami untuk membentuk suatu penilaian terhadap orang lain.

Di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya terdapat berbagai etnis yang menimba ilmu disini, tentunya banyak terjadi hambatan dan kekurangan bahasa dalam melakukan proses komunikasi. Perbedaan bahasa menjadi hal utama dalam melakukan interaksi sosial di lingkungan sekitar. Peran komunikasi dalam mengatasi perbedaan antar etnis yakni saling adanya penyesuaian antara dua etnis yang berbeda tersebut. Penyesuaian tersebut dapat menghasilkan berbagai solusi, apakah menganut salah satu dari etnis tersebut yang dianggap sesuai untuk dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam proses ini peneliti menggunakan teori penyesuaian diri, dimana teori ini akan mencoba untuk menjabarkan proses saling mempersamakan persepsi antara kedua etnis tersebut, sedangkan dalam hal persamaan persepsi, tahap mengartikan pesan yang disampaikan atau yang diterima sangatlah penting, hal ini yang akan nantinya menunjang terhadap berlangsung tidaknya komunikasi dengan lancar, sehingga peran individu dalam menjalin interaksi sosial di wilayah kampus dan fakultas bisa berjalan dengan harmonis tanpa adanya hambatan apapun.

Penyesuaian diri dapat didefinisikan sebagai interaksi antara Anda yang kontinu dengan diri Anda sendiri, dengan orang lain dan dengan dunia Anda.

Penyesuaian diri merupakan suatu konstruksi atau bangunan psikologi yang luas dan kompleks, serta melibatkan semua reaksi individu terhadap tuntunan baik dari lingkungan luar maupun dalam diri individu itu sendiri. Dengan perkataan lain, masalah penyesuaian diri menyangkut aspek kepribadian individu dalam interaksinya dengan lingkungan dalam dan luar dirinya.

Penyesuaian diri adalah usaha manusia untuk mencapai harmoni pada diri sendiri dan pada lingkungannya. Sehingga rasa permusuhan, dengki, iri hati, prasangka, depresi, kemarahan dan lain-lain emosi negatif sebagai respon pribadi yang tidak sesuai dan kurang efisien bisa dikikis habis. Penyesuaian diri merupakan suatu proses yang mencakup respon mental dan tingkah laku, dimana individu berusaha untuk dapat berhasil mengatasi kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya.

Begitu banyak tokoh dunia yang menjelaskan tentang pengertian dari istilah penyesuaian diri (*adjustment*). Semua yang dijelaskan terkait dengan definisi penyesuaian diri adalah bagaimana seorang individu mampu untuk menghadapi berbagai sesuatu yang ditimbulkan dari lingkungan.

Menurut Schneiders bahwa peyesuaian diri merupakan suatu proses dinamis yang bertujuan untuk merubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai antara diri individu dengan lingkungannya. Shheneiders juga mendefinisikan bahwa penyesuaian diri dapat ditinjau dari 3 sudut pandang, yaitu penyesuaian diri sebagai bentuk adaptasi (adaptation), penyesuaian diri brntuk konformitas (conformity), dan penyesuaian diri sebagai usaha penguasaan (Mistry). Namun semua itu mulanya penyesuaian diri sama dengan adaptasi.

Penyesuaian diri dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang mencakup respon-mental dan perilaku yang memperjuangkan individu agar dapat berhasil menghadapi kebutuhan-kebutuhan internal, ketegangan, frustasi, konflik, serta untuk menghasilkan kualitas keselarasan antara tuntutan dari dalam diri individu dengan tuntutan dunia luar atau lingkungan tempat individu berada.

Teori Self Disclosure atau disebut dengan teori pengembangan diri adalah proses sharing atau berbagi informasi dengan orang lain. Informasinya menyangkut pengalaman pribadi, perasaan, rencana, masa depan, impian dan lain-lain. Dalam melakukan prose Self Disclosure atau penyingkapan diri seseorang haruslah memahami waktu, tempat dan tingkat keakraban. Kunci dari suksesnya self Disclosure adalah kepercayaan. Biasanya seseorang akan mulai terbuka dengan orang yang sudah lama dikenalnya. Selain itu menyangkut kepercayaan beberapa ahli psikologi percaya bahwa perasaan percaya terhadap orang lain yang mendasar kepada seseorang ditentukan oleh pengalaman selama tahun-tahun pertama hidupnya. Bila seseorang telah menyingkap sesuatu tentang dirinya pada orang lain, ia cenderung memunculkan tingkat keterbukaan balasan pada orang yang kedua.

Self Disclosure atau pengungkapan diri adalah sebuah proses membeberkan informasi tentang diri sendiri kepada orang lain. Penyingkapan diri merupakan suatu usaha untuk membiarkan keotentikan memasuki hubungan sosial kita, dan hal ini berkaitan dengan kesehatan mental dan pengembangan konsep diri. Salah satu model inovatif untuk memahami tingkat-tingkat kesadaran dan penyingkapan diri dalam komunikasi adalah Jendela Johari (Johari Window) model ini menawarkan suatu cara melihat kesalingbergantungan hubungan interpersonal dan hubungan interpersonal. Model ini menggambarkan seseorang kedalam bentuk jendela yang mempunyai empat kaca.

Teori penyesuaian diri oleh Rochlich dan teori Self Disclosure oleh Johari Window digunakan sebagai relevansi oleh peneliti oleh beberapa temuan berdasarkan pokok pembahasan yang telah ditentukan sebelumnya dan akan dianalisis sesuai dengan teori yang telah ditentukan pula yang digunakan sebagai perbandingan dan kesesuaian antara temuan dan teori tersebut. Adapun hasil temuan beserta analisis teori bahwa penyesuaian diri dapat diatasi

dengan proses komunikasi yang baik, dengan mempelajari lingkungan sekitar dan kebudayaan yang ada.

Teori penyesuaian diri yang dijadikan relevansi dengan temuan dalam penelitian ini dijadikan pisau bedah untuk membuktikan kebenaran temuan tersebut benar-benar relevan dengan teori ini.

Dari karakteristik berbeda, mulai dari bahasa, pakaian, makanan, yang dijelaskan oleh para informan pada penelitian ini, didapatkan bahwa harus adanya adaptasi yang mendalam serta penyesuaian diri dengan budaya baru. Para individu ini mereka akan mengalami proses penyesuaian diri dimana akan ada banyak pembelajaran tentang budaya baru yang mereka rasakan. Mereka harus menghadapi kebudayaan-kebudayaan seperti bahasa daerah yang tidak sama dengan diri mereka. Namun hal ini dapat diatasi karena kontak dengan orang sekitar masih dapat diatasi dengan menggunakan bahasa Indonesia sehingga informan tidak sampai pada tahap stress.

Cara adaptasi mahasiswa asal Sunda dengan mahasiswa asal Jawa di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya tersebut sesuai dengan self Disclosure Johari window yaitu dengan proses membeberkan informasi tentang diri sendiri kepada orang lain yaitu dengan menunjukkan bahwa diri nya berasal dari daerah yang berbeda dan kebudayaan yang berbeda pula.

Relevansi temuan pada pokok pembahasan ini dengan teori self disclosure terdapat pada letak penyesuaian serta penunjukan diri, dimana mahasiswa yang berasal dari Sunda beradaptasi serta menunjukkan karakteristik budayanya di daerah yang baru. Sedangkan mahasiswa yang berasal dari Jawa namun berbeda daerah atau kota asalnya lebih mudah menyesuaikan diri.

Seperti yang dilakukan oleh Mahasiswa asal Sunda di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya. Hal ini bisa dilihat dari penggunaan bahasa Jawa mereka yang logatnya masih agak sama dengan daerahnya masing-masing. Dari logat tersebut bisa dilihat seperti apa persamaan dan perbedaan bicara dan perilaku mahasiswa etnis Sunda dengan mahasiswa Jawa di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya.

Simpulan

Dalam melakukan proses komunikasi yang terjadi antar etnis mahasiswa Sunda dan Jawa terjadilah *shock culture* yang dihadapi oleh mahasiswa Sunda saat pertama kali datang ke Jawa khususnya Surabaya untuk menuntut ilmu di UIN Sunan Ampel Surabaya. *Shock Culture* terjadi karena berbagai hal, diantaranya yakni perbedaan Bahasa daerah, makanan, kebiasaan, dan logat Bahasa. Dalam menjalani berbagai aktivitas selama di Jawa, terjadilah keterbukaan

diri antara mahasiswa etnis Sunda dan Jawa dan menjadikan kedalaman hubungan yang harmonis seperti halnya sesama etnis di Jawa.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsini, 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Asdi Mahasaty.
- Azwar, Saifuddin. 1998. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Barker, Chirs, 2004. *Cultural Studies Teori dan Praktik*. Yogyakarta : Kreasi Wacana.
- Devito, Joseph A. 1997. *Komunikasi Antarmanusia, Kuliah Dasar*. Penerjemah : Agus Maulana. Jakarta Profesional Books.
- Djoko Widagdho dkk. 2001. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Harsoyo, 1982. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Binacipta.
- Koentjaraningrat. 1978. *Kebudayaan dan Mantalitet Pembangunan*, Jakarta: PT. Gramedia.